

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R. TILAAH
DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI



Oleh:

FITRIA AMANATUSSHOLIAH

NIM. 210316305

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Amanatussholihah, Fitria, 2020, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*.
Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata kunci : Multikultural dan Tujuan Pendidikan Islam.

Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam usaha mengembangkan potensi dan pengetahuan serta nilai-nilai budaya. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman dalam berbagai aspek mulai dari agama, suku, etnis budaya tentu membutuhkan pemahaman mendalam juga kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural untuk memelihara kebersamaan serta integritas suatu bangsa. Dalam upaya mewujudkan usaha tersebut pendidikan multikultural dimaknai sebagai proses memahami keberagaman yang ada dan kesamaan untuk dapat saling menghargai sesama. Agar terwujudnya pemahaman terhadap multikultural maka harus diusahakan melalui cara yang tepat yaitu melalui pendidikan.

Multikultural dari sudut pandang tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai titik akhir atau hasil yang dicita-citakan pada proses pendidikan. Keberagaman tidak hanya dalam konteks agama namun budaya dan kebiasaan merupakan implementasi dari tujuan pendidikan Islam yaitu *insan kamil*. Kendala yang dihadapi pendidikan Islam selama ini masih cukup serius dalam pelaksanaan pendidikan dan penekanan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Kurangnya rasa menghargai perbedaan yang melekat pada peserta didik terutama dalam konteks perbedaan agama.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas penulis melakukan penelitian yang dimaksudkan untuk menggali pokok-pokok pikiran Tilaar mengenai pendidikan multikultural kemudian mencari titik relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dengan judul "*Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Dengan fokus penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar? 2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan Multikultural H.A.R.Tilaar dengan tujuan pendidikan Islam?

Agar menemukan jawaban dari pertanyaan di atas penulis melakukan penelitian menggunakan pendekatan penelitian library research atau biasa disebut dengan penelitian telaah pustaka. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian library research ini dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dan atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. Referensi tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mendapatkan inti dari data

dan informasi kemudian dianalisis dengan model berfikir deduktif, yakni berangkat dari teori umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat aplikatif.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar adalah menerapkan pendidikan yang membudaya. Siswa tidak hanya cerdas dalam intelektual namun sadar akan keberagaman bangsa. Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, budaya, etnis dan agama. Guna menghindari sikap diskriminasi, fanatisme sehingga terbentuk sikap yang toleran menghargai perbedaan dan berbudaya. 2) pemikiran Tilaar mengenai pendidikan multikultural relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam dijelaskan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan diciptakannya makhluk Allah. Menjadi pemersatu bangsa membentuk insan kamil yang tidak hanya beribadah kepada Allah atau ghairu mahdlah namun juga menghargai keberagaman bangsa yang disebut sebagai ibadah mahdlah. Kaitannya dengan pendidikan multikultural bahwa agama memiliki dasar-dasar yang kuat dalam menerapkan penduk pendidikan yang juga memahami bangsa yang plural.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Fitria Amanatussholihah

NIM : 210316305

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Mei 2020

Pembimbing,



(Kharisul Wathoni, Pd. I)

NIP. 197306252003121002



IAIN
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fitria Amanatussholihah

NIM : 210316305

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Mei 2020

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



(Kharisul Wathoni, Pd. I)

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FITRIA AMANATUSSHOLIAH**
NIM : 210316305
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R TILAAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Deskan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP.196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

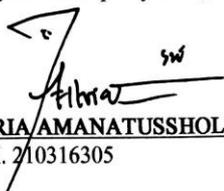
Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Amanatussholihah
NIM : 210316305
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2020
Yang membuat pernyataan,


FITRIA/AMANATUSSHOLIHAH
NIM. 210316305

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Amanatussholihah

NIM : 210316305

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya



Fitria Amanatussholihah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

MOTTOError! Bookmark not defined.

PERSEMBAHANError! Bookmark not defined.

ABSTRAKiv

KATA PENGANTARError! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Metode Penelitian 8

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA 14

A. Pendidikan Multikultural 14

B. Tujuan Pendidikan Islam 28

C. Telaah Penelitian Terdahulu 46

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

H.A.R.TILAAR..... 49

A. H.A.R. Tilaar..... 49

B. Pemikiran H.A.R Tilaar..... 52

BAB IV RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R.TILAAR

DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM..... 63

A. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R. Tilaar..... 63

B. Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dengan
Tujuan Pendidikan Islam..... 70

BAB V PENUTUP..... 86

A. Kesimpulan..... 86

B. Saran-Saran 89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kebermacam-macam masyarakat, keanekaragaman (*diversitas*), kemajemukan (*pluralitas*) dan kepelbagaian (*heterogenitas*) merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Secara substantif multikulturalisme dalam pendidikan telah lama berkembang di negara-negara maju, seperti Amerika, Eropa dan negara lain. Dengan demikian gagasan ini bukan hal baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural. Studi ini dalam perkembangannya menjadi studi khusus tentang pendidikan multikultural, yang ruh dan nafasnyanya adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Adanya masyarakat multikultural ini juga menuntut bagaimana bisa menjadi masyarakat multikultural yang sehat. Dalam pembentukan masyarakat multikultural yang sehat dalam pandangan Azyumardi Azra tidak bisa *Taken For Granted* atau *Trial And Error*. Seharusnya diusahakan secara sistematis, pragmatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.¹

¹Azyumardi Azra, Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), 7.

Pendidikan memiliki tujuan atau cita-cita yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Cerdas memiliki arti yaitu bangsa yang tidak hanya mampu bersaing dalam ranah pengetahuan dan intelektual namun mampu menghasilkan manusia-manusia yang berbudaya dan beradab. Pada sistem pendidikan nasional yang dijelaskan oleh bapak pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara beliau mengatakan “Dalam sebuah usaha pendidikan yang berdasarkan pada budaya, menjadi sebuah usaha untuk mempertinggi hidup masyarakat” hal ini menjadi jelas adanya bahwa pendidikan nasional didasarkan pada kebudayaan nasional.²

Pendidikan yang tidak menerapkan budaya pada sistem pendidikannya maka akan hanya menghasilkan manusia-manusia yang mampu bersaing secara intelektual pengetahuan yang luas namun tidak mencerminkan kehidupan bangsa yang paham dan berbudaya. Paulo Freire menyebutkan fungsi pendidikan sebagai penyadaran untuk *Social Action* yang dapat menjelma menjadi perubahan masyarakat. Pendidikan multikultural dewasa ini tidak banyak dipahami oleh khalayak umum. Berangkat dari begitu beragamnya perbedaan yang ada di Indonesia, baik perbedaan ras, suku, budaya dan agama.³ Permasalahan yang perlu diperhatikan dalam memahami pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural ini adalah sebuah proses, sebuah hal yang baru di Indonesia maka untuk menerapkannya perlu beberapa hal yaitu rumusan, refleksi dan tindakan.

² H.A.R Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), 852.

³ *Ibid.*, 923.

Selain itu juga memerlukan pakar atau ahli yang berperan sebagai mempertajam konsep pendidikan multikultural yang bersifat multifaset. Mengacu kepada pendidikan multikultural yaitu kesadaran kebanggaan terhadap bangsanya yang beragam.⁴ Keberagaman ini tentu akan menjadi satu hal atau bahkan kunci ketercapaian suatu bangsa yang menjunjung tinggi budaya yang mana sudah begitu jelas dituliskan sebagai lambang Negara Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*”. Kurangnya pemahaman terhadap multikultural perlu adanya sebuah tindakan demi ketercapaian sebuah tujuan dari pendidikan.

Perkembangan multikultural masih tergolong lambat jika dibanding dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi. Teknologi yang semakin canggih dan media akses semakin mudah untuk dijangkau. Lain halnya jika penerimaan seseorang terhadap perkembangan globalisasi maka hal ini akan membantu untuk memperkuat lahirnya multikulturalisme.⁵ Beberapa tokoh mencoba menyederhanakan bagaimana konsep pendidikan multikultural yang saat ini posisinya masih minim dipahami. Bagaimana konsep pendidikan multikultural telah dikupas dalam perspektif salah satu tokoh pendidikan Indonesia yaitu H.A.R Tilaar, yang menjelaskan bagaimana konsep pendidikan multikultural. Beliau membagi pendidikan menjadi beberapa bagian salah satunya pendidikan adalah *pembudaya*.⁶ Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya paham terhadap budaya yang kemudian

⁴ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan : Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 209-212.

⁵ H.A.R Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 852.

⁶ *Ibid.*, 854

berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang mampu menerapkan sikap cerdas yang akan menjadi tujuan pendidikan namun berlandaskan kebudayaan dan agama. Dari penjelasan beberapa tokoh mengenai pendidikan multikultural, peneliti mengadopsi satu pemikiran tokoh pendidikan yaitu H.A.R. Tilaar. Latar belakang Tilaar yang beragamakan non muslim namun menawarkan konsep pendidikan multikultural yang tanpa mendiskriminasi perbedaan agama. Konsep menghargai tanpa melihat latar belakang salah satunya adalah menghargai perbedaan agama. Namun multikultural dalam konsep Tilaar lebih mengarah pada pluralisme budaya.

Melihat dari sudut pandang konsep pendidikan Islam tentu menerapkan sebuah budaya atau kebiasaan yang menjadi tujuan, mulai dari bagaimana seseorang mampu menghargai, menerima sebuah perbedaan. Pendidikan Islam memberikan maksud atau tujuan dari pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara individu, komunitas maupun seluruh umat muslim.⁷ Abbas Mahjub menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah harus mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan serta implementasi kedalam kehidupan sehari-hari yang akan melatih sikap tanggung jawab seseorang terhadap hal-hal dunia nyata. Dari sini jelas bahwa tujuan dari sebuah pendidikan Islam salah satunya adalah demi berkembangnya pemahaman seseorang.

⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar ruzz, 2016), 65-66.

Tafsir QS. Az-Zariyat (51) : 56⁸ sering digunakan untuk memperjelas tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang taat beribadah. Namun pemaknaan ayat tersebut masih sempit. Sehingga membentuk salihah individu yang mana hanya terpacu pada ibadah *makhdah* saja. Hal ini menyampingkan ibadah *ghairu makhdah* yang pada dasarnya lingkup ibadahnya lebih luas, yaitu pada masalah pergaulan, sosial, politik dan hal-hal lain namun malah kurang mendapatkan perhatian.⁹ Konsep pendidikan multikultural pada dasarnya adalah satu hal yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus, bagaimana penerapan setiap elemen masyarakat maupun lembaga pendidikan. Mengingat begitu luar biasanya kekayaan kebudayaan Indonesia yang tidak mendapatkan perhatian dari lembaga pendidikan khususnya. Pendidikan tidak cukup jika hanya melalui kemampuan berfikir kritis dan bersaing dengan Negara lain namun membiarkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Pada beberapa penjelasan mengenai bagaimana pendidikan multikultural kemudian tujuan pendidikan Islam, dibenturkan dengan segala realitas sosial yang pada kenyataannya masih kurang dalam pemahaman juga rasa kesadaran keragaman budaya itu sendiri. Akibatnya pemaknaan yang salah terhadap tujuan pendidikan juga sempitnya pemahanan tentang tujuan pendidikan Islam. Masih melihat dari sudut pandang tekstual dan kontekstual cenderung dikesampingkan. Maka rasa multikulturalisme hanya

⁸ QS. Az-Zariyat (51): 56: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20-21.

dapat diwujudkan melalui pendidikan.¹⁰ Seluruh lini pendidikan baik formal, non-formal dan informal terutama pendidikan agama. Pendidikan agama sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter dan wawasan seseorang dalam hidup bersosial dan terlebih lagi tentang pluralitas sekaligus pada taraf penerapannya.

Namun pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan secara eksklusif, intoleran, hal ini dibungkus dalam basis sekolah yang mengatasnamakan lembaga pendidikan Islam, namun belum menerapkan apa tujuan dari pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan pluralitas keberagaman budaya Indonesia. Tidak hanya dari sisi agama namun, ras, adat, kebiasaan dan lain sebagainya.

Dari fakta diatas ditegaskan bahwa perlu adanya pemahaman yang luas mengenai kesadaran tanggung jawab terhadap bangsanya. Hal ini membawa peneliti tertarik untuk menjadikan konsep pendidikan multikultural sebagai bahan penelitian. Berangkat dari kegelisahan bagaimana jika sebuah pendidikan kehilangan arah dalam mencapai tujuannya. Peneliti menggunakan pemikiran tokoh pendidikan yaitu H.A.R. Tilaar yang juga membahas tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural namun hal ini juga membawa peneliti untuk menarik penelitian kepada sebuah konsep pendidikan Islam yang juga menerapkan konsep pendidikan multikultural.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan : Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, 206.

Maka peneliti menganalisa relevansi dari keduanya, penelitian ini berjudul *“Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”* guna menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan multikultural dan apakah relevan dengan tujuan pendidikan Islam berlandaskan pemikiran H.A.R Tilaar.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dan analisis terkait relevansi konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian dan analisis ini dengan beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar ?
2. Bagaimana relevansinya konsep pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar dengan tujuan pendidikan Islam ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut ada beberapa tujuan dari penelitian :

1. Menjelaskan bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar.
2. Mengidentifikasi bagaimana konsep pendidikan multikultural H.A.R.Tilaar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritik maupun manfaat praktis :

1. Secara teoritik, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran khususnya pendidikan multikultural sehingga mampu membawa bangsa Indonesia sadar terhadap kekayaan budaya Indonesia melalui pendidikan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan dan penelitian terkait pendidikan multikultural dan juga mampu memberikan ruang terhadap lembaga pendidikan yang belum sadar terhadap pendidikan multikultural.

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah *Library Research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka berisi proses memecahkan masalah secara kritis dan mendalam berdasarkan bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau

disingkat menjadi *analitis kritis*.¹¹ Penelitian ini menemukan alasan mengapa hal ini perlu diteliti bahwa Tilaar menjelaskan perlu adanya pemahaman yang lebih terhadap multikultural dalam pendidikan.

2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *Library Research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹² Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural khususnya perspektif dari H.A.R Tilaar.

- a. Adapun sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.¹³ Sumber data primer penelitian ini adalah dari buku karya H.A.R Tilaar yang berjudul *Kaleidoskop Pendidikan Islam tahun 2012* serta buku karangan H.A.R Tilaar yang berjudul *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* dan buku pendidikan Islam lainnya.

¹¹ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), 41.

¹² Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. 57-58.

¹³ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 91.

b. Sumber data sekunder, yaitu data kedua yang diperoleh setelah data primer atau data primer yang sudah diolah dari berbagai sumber data.¹⁴ Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan

- 1) Buku karya Faisol yang berjudul Gus Dur dan Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016)
- 2) Buku karya Zakiah Daradjat yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- 3) Buku karya Achmadi yang berjudul Ideologi Pendidikan Islam (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- 4) Buku karya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang berjudul Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- 5) Buku karya Ramayulis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- 6) Buku Abd. Rachman Assegaf yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- 7) Buku H.A.R. Tilaar yang berjudul Paradigma Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- 8) Buku H.A.R. Tilaar yang berjudul Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

¹⁴ H. Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Klimedia, 2015), 202.

- 9) Buku Ainul Yaqin yang berjudul Pendidikan Multikultural (Jogjakarta: Pilar Media, 2007)
- 10) Buku Rodli Makmum yang berjudul Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun (Ponorogo : STAIN Po Press, 2016)
- 11) Buku Abdullah Aly yang berjudul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Adapun buku-buku lain yang peneliti gunakan sebagai sumber data sekunder diantaranya karya H.A.R Tilaar dan buku berkaitan dengan multikultural juga tujuan pendidikan Islam lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencatat peristiwa, hal-hal, atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan mendukung penelitian.¹⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi, yaitu melalui pengumpulan data berupa buku-buku, notulen, majalah yang digunakan sebagai sumber data primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 83.

Tahap selanjutnya setelah data-data sudah menunjang untuk melakukan penelitian adalah analisis data. Adapun metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menganalisis data mengenai multikultural perspektif H.A.R Tilaar, data yang peneliti peroleh dari buku-buku karya beliau khususnya dan jurnal, artikel juga beberapa disertasi yang menganalisis teori beliau umumnya. Metode yang peneliti gunakan adalah konten analisis, dimana peneliti meneliti isi dan berusaha menjelaskan hubungan antara pemikiran dan masalah yang akan dibahas, dengan menggunakan metode berfikir induktif-deduktif kemudian penarikan kesimpulan.
- b. Penalaran induktif, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari sumber data yang bersifat konkrit baik dari sumber penalaran maupun buku-buku yang menyajikan data terkait kemudian ditarik pada sifat data yang umum.¹⁶ Bagaimana peneliti menemukan sebuah data bahwa pendidikan multikultural masih kurang dipahami oleh masyarakat, sampai pada penerapan multikultural di lembaga pendidikan.
- c. Penalaran deduktif, dari berbagai data umum ke khusus yang peneliti peroleh baik dari penalaran maupun buku peneliti melakukan analisis data terkait dengan perspektif H.A.R Tilaar

¹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 47-48.

melalui buku-buku karya beliau kemudian peneliti juga melakukan analisis data terkait relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hingga menemukan sebuah kesimpulan.

Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini :

BAB I, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang kajian teoritik, yaitu teori yang digunakan untuk mengupas bagaimana konsep pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar dan bagaimana tujuan pendidikan Islam.

BAB III, dalam bab ini penulis melakukan pemaparan data mengenai bagaimana pandangan H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural dan bagaimana tujuan pendidikan Islam. Dalam bab ini peneliti juga memaparkan biografi terkait H.A.R. Tilaar.

BAB IV, peneliti menganalisis pemikiran H.A.R Tilaar tentang konsep pendidikan multikultural kemudian menganalisis relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

BAB V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan beberapa saran mengenai penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Multikultural

5. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologi pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu, pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” pada beberapa pengertian memiliki arti yaitu “proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan cara pengajaran, proses, pelatihan dan cara-cara yang mendidik” sedangkan kata “multikultural” merupakan kata sifat yang berasal dari dua kata yaitu “multi” berarti banyak, ragam dan atau aneka. Sedangkan kata “kultur” memiliki arti kebudayaan, kesopanan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari multikultural adalah keberagaman suatu budaya yang terdiri dari beragam latar belakang seseorang. Dengan demikian secara etimologi pendidikan multikultural memiliki pengertian yaitu suatu proses pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dari masing-masing peserta didik.¹ Pada pengertian secara terminologi memiliki beberapa pengertian berdasarkan sudut pandang yang beragam yaitu pengertian pendidikan multikultural dari sudut pandang prinsip demokrasi, kesetaraan serta keadilan kemudian pada sudut pandang sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan dan penghargaan.

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104-105.

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan reformasi bagi pendidikan dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat latar belakang, hingga ketercapaian dari tujuan pendidikan bisa maksimal.² Menurut perintis pendidikan multikultural James A. Banks pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang, gender, kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultur mereka. Sederhananya, pendidikan multikultural harus mencakup seluruh aspek dalam pendidikan mulai dari kurikulum, metode, materi, pendidik, dan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan.³ Budaya dan pendidikan memiliki kaitan yang erat, seperti yang disebutkan Vygotsky bahwa budaya memiliki unsur-unsur lokal yang merupakan fondasi dari perkembangan kognisi manusia. Maka pendidikan multikultural menjadi sangat urgen sebagai wawasan dalam pengembangan budaya dan kemampuan seseorang.⁴

² A. Rodli Makmun, *Pendidikan Multikultural di SMK 1 Geger Kabupaten Madiun* (Ponorogo; STAIN Press, 2016), 33.

³ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 106.

⁴ Masdar Helmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multikulturalisme*, *Jurnal Ulumuna*, Volume VII Edisi 12, 2003. 334

6. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sebelum Perang Dunia II pendidikan multikultural bisa dikatakan belum dikenal oleh masyarakat umum. Pendidikan multikultural menjadi fenomena baru didalam dunia pendidikan. Pada masa sebelum Perang Dunia II pendidikan dijadikan alat untuk melanggengkan kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan memonopoli sistem pendidikan. Pendidikan multikultural dinilai mampu membawa pandangan baru mengenai hak asasi manusia, terutama hak dalam memperoleh pendidikan yang sama.⁵

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya pendidikan multikultural diantaranya faktor sosial kemasyarakatan dan juga faktor diskriminasi pendidikan. Pada awal munculnya pendidikan multikultural tidak terlepas dari gerakan hak-hak sipil yang terjadi di Amerika pada 1960-an. Hal ini yang memicu munculnya praktik-praktik diskriminasi yang terjadi diberbagai sektor yaitu tempat publik, tempat kerja, rumah-rumah dan juga lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Kehidupan diskriminatif ini terjadi karena pada tahun 1950-an Amerika hanya terfokus pada kebudayaan yang mayoritas dan dominan kulit putih. Padahal secara faktual Amerika tidak hanya dihuni oleh masyarakat yang berkulit putih saja dan hal ini menyebabkan masyarakat berkulit hitam dianggap minoritas dan

⁵ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 123.

mendapatkan perlakuan diskriminatif. Pengelompokan penduduk yang terjadi di Amerika ini adalah terdiri dari penduduk asli Amerika yaitu tergolong mayoritas dan penduduk pendatang yaitu minoritas. Diskriminasi yang terjadi di Amerika mulai dari pembatasan hak-hak sipil yang menjadi kenyataan sehari-hari pada masyarakat Amerika pada saat itu.⁶

Wacana pendidikan multikultural sampai pada Indonesia pada tahun 2000, berbagai sektor media informasi membicarakan terkait pendidikan multikultural. Melalui diskusi, workshop, seminar dan munculnya jurnal yang membahas tentang multikultural. Pendidikan multikultural dinilai penting dan sangat perlu diterapkan di Indonesia. Dengan menerapkan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa melihat latar belakang ras, etnis, budaya, bahasa dan agama. Diakui atau tidak keragaman ini akan menimbulkan berbagai persoalan seperti sekarang ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme dan hilangnya kesadaran rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain. Aspek rasional mengenai pentingnya pemahaman multikultural dalam membangun dan membentuk kehidupan berbangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa seperti Indonesia. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menurut riset menyebutkan bahwa

⁶ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 88.

yang menjadi akibat adalah lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya.

Sebagai sebuah gerakan dan pemikiran pendidikan multikultural yang salah satunya muncul di Amerika sekitar tahun 1960-an adalah suatu gerakan reformasi yang menjadikan objek berupa perubahan pendidikan yang melakukan tindakan diskriminasi terhadap masyarakat minoritas. Gerakan mereformasi lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas kepada setiap orang tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan juga agama. Persoalan kesetaraan, inklusifitas dan keadilan yang menjadi perhatian penting yang berpijak pada realitas yang berkembang di masyarakat.⁷

7. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Mengacu pada definisi dari pendidikan multikultural dapat ditarik beberapa karakteristik dari pendidikan multikultural diantaranya adalah : (1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian (3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.

⁷ A. Rodli Makmun, *Pendidikan Multikultural di SMK 1 Geger Kabupaten Madiun*, 25-38.

- a. Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan bagian yang menjadi dasar konsep pendidikan multikultural. Ketiga prinsip tersebut menjelaskan tentang bagaimana setiap orang berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama. Beberapa Negara maju telah kehilangan prinsip tersebut diantaranya adalah Amerika yang melakukan diskriminasi terhadap seseorang yang berkulit hitam. Namun dalam Negara berkembang seperti Indonesia diskriminasi yang dilakukan berdasarkan kesetaraan sosial yaitu kesempatan memperoleh pendidikan hanya akan didapatkan oleh seseorang yang berekonomi menengah keatas. Dalam definisi yang lebih luas pendidikan multikultural tidak sebatas memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik saja namun juga menekankan pada bahwa peserta didik berhak mendapatkan perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran didalam kelas. Dengan perlakuan yang sama peserta didik akan mendapatkan peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka.⁸

⁸ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 109-113.

- b. Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Pada orientasi pertama yaitu kemanusiaan, pendidikan multikultural dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Orientasi kemanusiaan ini erat kaitannya dengan *hamblum min al-nas*. Bagaimana seseorang berada pada dua posisi yaitu manusia sebagai makhluk Allah dan manusia tunduk kepada Allah. Orientasi kedua yaitu kebersamaan didalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, masyarakat, suku maupun kelas sosial. Kemudian pada orientasi ketiga adalah kedamaian bagaimana kedamaian merupakan suatu cita-cita bagi setiap bangsa. Menciptakan hidup dalam lingkungan yang beragam, demi menghindari kekerasan, diskriminasi dan tindakan mementingkan diri sendiri.

- c. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Mengakui merupakan keharusan dalam penerapan sikap sosial yang positif, diantara sikap sosial yang positif menurut Lawrence A. Blum antara lain, kesediaan untuk mau mengakui,

menerima dan menghargai keragaman. Kaitannya dengan sikap pengakuan ini adalah menghargai beragam perbedaan latar belakang, budaya, ras budaya dan juga agama.⁹ Pada menerima, seseorang setelah menyadari adanya keragaman maka bentuk menghargainya adalah dengan menerima dari keragaman tersebut. Kemudian tidak cukup hanya sadar dan menerima atas keberagaman tersebut karena seseorang juga perlu menghargai dari setiap perbedaan dari keberagaman.

Berbagai penjelasan mengenai pendidikan multikultural membawa pada dimensi yang ada pada pendidikan multikultural yaitu :

- 1) *Right to culture* dan identitas budaya lokal. Multikultural merupakan suatu bentuk dorongan untuk mengakui adanya hak asasi manusia, namun dari pengaruh arus globalisasi hak-hak yang ditujukan kepada hak asasi manusia juga diarahkan kepada hak-hak lain yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*) dengan membawa arus menyamaratakan manusia. Dengan derasnya pengaruh arus globalisasi setiap bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdasarkan kebudayaan. Pendidikan multikultural menjadi alternatif menunjang

⁹ *Ibid.*, 113-124.

terwujudnya bangsa Indonesia yang memiliki kekuatan budaya dalam arus globalisasi.¹⁰

- 2) Kebudayaan Indonesia yang menjadi. Maksud dari kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah identitas kebudayaan menjadi pegangan bagi setiap insan dan menjadi suatu sistem baru. Dalam ketercapaian juga perwujudan dari suatu sistem yang baru maka perlu melalui proses pendidikan nasional. Sebagai suatu proses pembudayaan kearah perwujudan identitas manusia dan budaya Indonesia maka perlu bagaimana pendidikan nasional diarahkan kepada memelihara dan mengembangkan konsep Negara-bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.
- 3) Konsep pendidikan multikultural normatif. Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas pada mengakui adanya pluralitas budaya yang beragam. Disamping pengakuan atas pluralitas bangsa perlu adanya perwujudan dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural normatif memberikan sumbangan berupa memperjelas identitas suatu suku yang

¹⁰ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 185-186.

mampu mewujudkan suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki seluruh bangsa Indonesia.¹¹

- 4) Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial. Rekonstruksi sosial digunakan untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada. Perkembangan rasa kesukuan, identitas setiap individu menjadi masalah tersendiri bagi kehidupan sosial. Dengan adanya rasa yang berlebihan terkait identitas dan kesukuan memicu adanya permusuhan dan ketidakharmonisan, kemudian timbul pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi mengenal nilai-nilai budaya kelompok lain. Maka pendidikan multikultural sebagai rekonstruksi sosial adalah mewujudkan kebudayaan Indonesia yang sedang menjadi atau konsep keindonesiaan yang bersatu diatas pluralitas suku-suku yang beragam.¹²

- 5) Pendidikan multikultural Indonesia memerlukan pedagogik baru. Pada konsep pendidikan didalam masyarakat yang plural sekaligus diarahkan pada mewujudkan masyarakat Indonesia baru maka perlu adanya pedagogik yang juga menunjang ketercapaian dari pendidikan multikultural. Pedagogik yang hanya pada

¹¹ *Ibid.*, 187.

¹² *Ibid.*, 189.

fokus dalam ruangan dan mengembangkan keintelektualan saja tidak cukup untuk ketercapaian pendidikan multikultural melainkan perlu adanya pendidikan hati. Menunmbuhkan rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang plural. Pedagogik baru yang dibutuhkan adalah pedagogik pemberdayaan dan pedagogik kesetaraan sesama manusia dalam kebudayaan yang beragam. Bagaimana seseorang mengenal akan budayanya sendiri kemudian digunakan untuk mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia. Didalam upaya tersebut perlu adanya kesetaraan antara individu, antarsuku, dan tidak membedakan asal-usul suku dan agama. Hal ini juga perlu melibatkan komponen masyarakat untuk berperan secara nyata demi tercapainya pendidikan multikultural yang diinginkan.

- 6) Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia. Menjadikan visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa menjadi pedoman yang sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Dijelaskan pada TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII maka perlu adanya

penghidupan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar.¹³

8. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berbasis pemanfaatan keberagaman. Pada pendidikan multikultural yang ada di Indonesia maka pendidikan ini berbasis pemanfaatan keberagaman yang ada di Indonesia. Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah meningkatkan kesadaran untuk memiliki sikap humanis, pluralis, dan demokratis. Pentingnya pemahaman yang luas mengenai kultur merupakan bukan sekedar budaya dan kebiasaan kelompok orang pada daerah tertentu.¹⁴ Jerman menerapkan konsep pendidikan multikultural dengan menggunakan tiga inti, yaitu: (1) semua peserta didik menjadi *target group* dalam proses pendidikan, tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik; (2) berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik; dan (3) integrasi sebagai tujuan utama.¹⁵

Perlu untuk diperhatikan bagaimana konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Prof. Bennet menunjukkan mengenai: *Pertama*, nilai-nilai inti (*Core Value*) dari pendidikan multikultural. *Kedua*, tujuan pendidikan multikultural. Terdapat empat nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu:

¹³ *Ibid.*, 190.

¹⁴ M. Ainun Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), 5-6.

¹⁵ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 95.

a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; dan d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut dapat dirumuskan enam tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu: *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).¹⁶

Tujuan gerakan pendidikan multikultural menurut Banks terdiri dari empat bagian. *Pertama* dan yang utama, membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain (*to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures*). *Kedua*, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya (*to provide students with cultural and*

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209-210.

ethnic alternative. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya (to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics). Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (to help students to master essential reading, writing, and math skills).

Perbedaan dan keberagaman harus ditoleransi rasional dan konstruktif demi tercapainya persatuan dari keberagaman yang hakiki. Pada dasarnya multikultural merupakan kondisi yang ideal pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Keberagaman agama, etnis, sosial, dan budaya tidak saja diakui, tetapi juga diberi ruang untuk memprogresifitaskan identitasnya dalam ranah kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan (*justice*).¹⁷ Dari beberapa penjelasan mengenai bagaimana dan apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah media utama dalam menerapkan rasa menghargai, tanggung jawab terhadap keberagaman. Hal ini juga perlu disertai dengan kesadaran bahwa keberagaman menjadi realita masyarakat suatu bangsa.

¹⁷ A. Rodli Makmun, *Pendidikan Multikultural di SMK 1 Geger Kabupaten Madiun*, 29.

Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam secara bahasa menggunakan tiga istilah kata. Ketiga kata tersebut adalah (1) “at-tarbiyah”, (2) “al-ta’lim”, dan (3) “al-ta’dib”. Dari ketiga kata tersebut memiliki pemaknaan yang saling berhubungan dalam mendefinisikan makna dari pendidikan Islam.

- a. *At-tarbiyah* berakar dari tiga kata yaitu kata *rabba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh kemudian kata *rabiya yarbi* yang berarti tumbuh dan berkembang dan kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga juga memelihara.
- b. *Al-ta’lim* secara *lugahwy* berasal dari kata *fi’il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu ‘alama yu ‘allimu. Jadi ‘allama berarti mengajar.
- c. *Al-ta’dib* berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid* yaitu ‘addaba yu ‘adibu yang berarti memberi adab.¹⁸

Pengertian pendidikan yang kemudian dikaitkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru secara implisit menjelaskan karakteristik. Pengertian pendidikan dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*,” “*ta’lim*,” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersamaan. Istilah

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 33-34.

tersebut erat kaitannya dengan manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan. Istilah tersebut juga membahas tentang ruang lingkup pendidikan Islam yang terdiri dari formal, informal dan nonformal.¹⁹ Jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan diatas, maka Ilmu Pendidikan Islam adalah “teori pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk dipedomani dalam praktek pendidikan” menurut Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam minimal mampu menyediakan teori pendidikan pada berbagai lini seperti rumah tangga, masyarakat dan pendidikan di sekolah. Namun pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam istilah *ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah*.²⁰

Membahas tentang pendidikan Islam maka tidak terlepas dari Pancasila yaitu sebagai dasar bangsa. Begitu pula dengan semboyan bangsa “Bhineka Tunggal Ika” yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu sama halnya dalam konsep Islam yang sering disebut dengan “umatan wahidah” dalam bahasa Indonesia berarti umat yang satu. Pendidikan Islam mempunyai sebuah harapan untuk meminimalisir tumbuhnya semangat fanatisme buta, tumbuhnya sikap intoleransi di kalangan masyarakat dan peserta didik yang menyebabkan lemahnya kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian peran pendidikan Islam adalah sebagai sebuah sistem untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik. Maka perumusan

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III* (Jakarta: Kencana, 2012), 5.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

tujuan pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebaikan budi pekerti. Sistem nilai pendidikan tidak terlepas dari fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan. Sehingga, nilai tersebut menjadi sebuah parameter perkembangan pendidikan Islam yang berusaha membangun nilai-nilai pendidikan yang indah sehingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan sistem nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkup pendidikan Islam yaitu hubungan secara vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat maka pendidikan Islam menjadi filterisasi dalam arus budaya global.²¹ Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pendidikan Islam maka menurut hemat penulis bahwa pengertian pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan pribadi seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam, membentuk sikap toleransi dan kesiapan menghadapi tantangan global.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan suatu pondasi atau pijakan dalam suatu aktivitas. Menentukan suatu dasar dalam sebuah aktivitas perlu melihat bagaimana hukum-hukum dasar yang dianut juga pandangan hidup. Adanya suatu dasar dalam sebuah aktivitas berfungsi sebagai arah kemana tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan dalam berdirinya sesuatu.²² Pendidikan Islam disebutkan sebagai salah

²¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016) 39-40.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 187.

satu syarat utama dalam meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat.²³ Secara prinsipal terletak pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bagian dari dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang paling utama. Nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah juga menjadi dasar pendidikan Islam dengan prinsip demi mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diletakkan sebagai kerangka sosiologis, sekaligus menjadi transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga menjadi dasar pendidikan Islam. Hasil pemikiran ulama, filsuf, cendekiawan muslim yang khususnya dalam bidang pendidikan, dijadikan rujukan penting dalam pendidikan Islam. Keberagaman hasil dari refleksi tersebut yang berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.²⁴

Jenis-jenis dasar pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 3, Al-qur'an, Hadist (sunnah), dan Ijtihad.

²³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, 57.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III*, 9.

a. Al-Qur'an

Sebagian ulama mendefinisikan *al-Quran* sebagai kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan cara berangsur-angsur sebagai pedoman hidup manusia dengan petunjuk beribadah membacanya. *Al-Qur'an* berisi petunjuk seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, maka *al-Quran* dijadikan dasar pendidikan yang bersumber pada filsafat hidup yang berdasarkan kepada *al-Qur'an*. Nabi Muhammad merupakan pendidik pertama pada awal pertumbuhan Islam dan dasar dari pendidikan Islam itu sendiri adalah *al-Qur'an*.

Kedudukan, *al-Qur'an* sebagai sumber pokok pendidikan Islam dijelaskan pada ayat *al-Qur'an*. Firman Allah :

Artinya : *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadikan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (Q.S. al-Nahl : 64)

Pada hakikatnya *al-Qur'an* merupakan perbendaharaan terbesar untuk kebudayaan manusia, terutama pada bidang kerohanian. Pada umumnya kitab ini merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual

(kerohanian). Fungsi utama al-Quran dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya :

Pertama, penamaan *al-Qur'an* sudah mengindikasikan bahwa kehadiran *al-Qur'an* sebagai kitab pendidikan. Dilihat dari arti bahwa *al-Qur'an* memiliki arti membaca atau bacaan. Sedangkan *al-Kitab* berarti menulis atau tulisan. Dalam proses pendidikan kegiatan paling pokok adalah membaca dan menulis.

Kedua, berdasarkan segi fungsinya berasal dari kata *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hayyinah*, dan *rahmatan lil 'alamin* yang berkaitan dengan fungsi pendidikan dengan arti yang seluas-luasnya.

Ketiga, dilihat dari aspek kandungan isi, ayat-ayat yang mengandung isyarat dari berbagai aspek pendidikan. Hal ini dibuktikan dari kajian dari pakar pendidikan bahwa *al-Qur'an* mengandung isyarat tentang pendidikan.

Empat, dilihat dari segi sumbernya, yakni Allah Swt. menempatkan diri sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yaitu sebagai pendidik dan orang yang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah Swt. adalah Nabi Adam.²⁵

b. Al-sunnah (hadist)

Sunnah atau hadist merupakan suatu jalan atau cara yang pernah dilakukan Nabi semasa perjalanan hidupnya

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 188.

menyebarkan ajaran Islam. Sunnah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hadist *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririya*. Dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia hadist dijadikan sebagai sumber dan acuan. Maka dapat dilihat bahwa posisi hadist Nabi adalah sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama namun tetap setelah Al-Qur'an. Posisi dari hadist dalam pendidikan Islam adalah sebagai sumber inspirasi pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang ada dalam Al-Qur'an yang masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci.

c. Ijtihad (Ijtima' Ulama)

Ijtihad dalam pendidikan Islam adalah penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim melalui pendekatan nalar dan pendekatan lainnya. Keberadaan ijtihad digunakan untuk memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang hukum syari'ahnya tidak ada pada Al-qur'an juga hadist. Dalam dunia pendidikan, kontribusi dari ijtihad adalah keikutsertaan menata sistem pendidikan yang dialogis secara aktif. Peran dan pengaruh ijtihad dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai sangat besar, meskipun pada dasarnya sudah ada dalam Al-qur'an. Namun, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang

harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari masa kemasa. Proses ijtihad merupakan kerja sama yang padu dan utuh. Dengan hal tersebut diharapkan akan melahirkan suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai religious keagamaan.²⁶ Sistem demikian akan menghasilkan sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia sebagai bahan dalam mengantarkan peserta didik melaksanakan tugasnya.

Pada sudut pandang lain, berbicara mengenai pendidikan Islam dalam konteks bangsa Indonesia erat kaitannya dengan dasar Negara bangsa yaitu Pancasila juga semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam konteks konsep Islam manusia sering disebut dengan “umatan wahidah” atau dalam bahasa latin berarti umat yang satu. Maka peran pendidikan adalah menghindari tumbuhnya sikap fanatisme buta, intoleransi (perpecahan) dikalangan peserta didik serta masyarakat Indonesia, yang mengakibatkan lemahnya kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.²⁷

²⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, 62.

²⁷ *Ibid.*, 39.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk membentuk kepribadian manusia yang tentu melalui proses yang tidak mudah dan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Maka peran pendidikan adalah memahami dan menyadari apa yang menjadi titik ketercapaian selama proses pendidikan. Seperti pada umumnya sesuatu yang dijadikan sebagai titik ketercapaian sering disebut dengan “tujuan pendidikan”.²⁸

Dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam pada posisi sentral manusia dan tujuan pendidikan Islam adalah bentuk aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Dari keputusan hasil kongres sedunia yang membahas tujuan pendidikan Islam, menjelaskan bahwa kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Maka diri itu tujuan pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif.²⁹ Dalam kaitannya dengan tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan setelah suatu usaha atau kegiatan tertentu. Pendidikan merupakan suatu

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 208.

²⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, 64.

proses atau usaha melalui beberapa tahap atau tingkatan yang memiliki tujuan sesuai tingkatan itu pula.³⁰

a. Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Sikun Pribadi menjelaskan mengenai definisi dari tujuan pendidikan merupakan pusat masalah dari pendidikan, dan inti sari dari renengan pedagogik. Maka menjadi hal yang sangat penting sebelum menjalankan dan melaksanakan pendidikan untuk menentukan arah atau tujuan yang akan dicapai dari proses pendidikan tersebut. Sebuah tujuan pendidikan tentu harus searah dengan fungsi pendidikan tersebut oleh karena itu memepertegas juga menjelaskan apa sebenarnya fungsi dari pendidikan juga termasuk alur dalam menentukan tujuan pendidikan.³¹

Mengenai pengertian tujuan pendidikan Islam, dari istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan istilah *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*. Namun secara umum istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu suatu arah yang menjadi titik yang ingin di capai dengan upaya atau proses.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) 29.

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 90.

Menurut Zakiah Darajdat, tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan atau titik akhir setelah melakukan sebuah usaha.³² Sedangkan dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah terbentuknya kepribadian muslim. Memang pada dasarnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dan harus selaras dengan tujuan Allah Swt menciptakan manusia.³³ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai titik akhir atau sesuatu yang diharapkan dari sebuah usaha yang dilakukan yang berkaitan dengan hakikat diciptakannya manusia di bumi sebagai makhluk Allah Swt.

b. Tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya melalui beberapa tahapan diantaranya :

1) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan pendidikan Islam yang tertinggi dan terakhir ini bersifat mutlak berlaku untuk umum dan tidak mengalami perubahan, karena hal ini sesuai dengan konsep ketuhanan yang bersifat mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini rangkum dalam satu kalimat yang mengandung makna menyangkut konsep Tuhan yaitu

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 209.

³³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) 112.

“*insan kamil*” (manusia paripurna).³⁴ Tujuan pendidikan Islam tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah Swt. yaitu :

a) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Dalam Islam pengertian ibadah terbagi menjadi dua yaitu ekstensif dan komprehensif, artinya ibadah tidak hanya sebatas ritual seremonial agama saja, namun juga meliputi segala aspek dalam kehidupan. Dalam istilah agama disebut sebagai ibadah yang bersifat khusus atau hubungannya langsung kepada Allah yaitu secara vertikal yang biasa disebut sebagai ibadah (*mahdlah*) kemudian ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia dan alam lingkungan yaitu secara horizontal yang biasa disebut dengan ibadah (*ghairu mahdlah*). Dengan demikian implikasinya dalam pendidikan adalah memungkinkan manusia mengerti Tuhannya secara benar, sehingga segala ibadahnya hanya ditujukan hanya pada keesaan-Nya

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 211.

dan pendidikan memiliki peran untuk menggerakkan seluruh potensi manusia untuk memahami sunnah Allah di alam semesta ini dan menggantinya kemudian memanfaatkannya untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama (*rahmatan lil 'alamin*).³⁵

- b) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

Tujuan ini adalah memposisikan manusia sebagai *khalifatullah* menggali potensi-potensi agar dapat menghindari dan terjaga dari kerusakan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pendidikan adalah mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi *khalifatullah* di bumi yang mana dapat menjaga, memanfaatkan, melestarikan serta merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

³⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 95.

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Tujuan ini relevan dengan cita-cita seluruh umat muslim mengharapkan kebahagiaan dunia maupun akhirat yang mana cita-cita ini akan terkabul jika dibarengi dengan usaha yang maksimal demi terealisasikannya tujuan pendidikan Islam yang pertama dan kedua.³⁶

Ketiga tujuan tersebut merupakan satu kesatuan untuk ketercapaian, tujuan yang satu memerlukan tujuan yang lain dalam upaya pencapaian, bahkan secara ideal ketiga tujuan tersebut harus dicapai secara bersamaan melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.³⁷

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur. Meliputi seluruh aspek kemanusiaan berupa sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan kepribadian. Sehingga mampu menunjukkan suatu kepribadian yang utuh. Bentuk insan

³⁶ *Ibid.*, 97.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 213.

kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang telah melalui proses pendidikan. Tujuan umum ini harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan Nasional Negara yang menjadi tempat dilaksanakannya pendidikan.³⁸

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan pengkhususan atau oprasionalisasi dari tujuan tinggi/terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam tujuan khusus ini bersifat relatif maka suatu hal yang mungkin jika ada perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan. Namun perubahan yang dilakukan harus pada kerangka tujuan tinggi/akhir dan juga tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut didasarkan pada :

a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Keberagaman yang dimiliki oleh setiap bangsa baik budaya maupun tradisi tentu menyebabkan keberagaman cita-cita pula. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

diinginkan dalam bidang pendidikan.³⁹ Namun cita-cita suatu Negara, Islam hanya menunjukkan garis besarnya yakni; Negara yang baik dalam naungan dan ampunan Ilahi. Jika dilihat dari sudut pandang pentahapan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan ini merupakan tujuan khusus yang ditinjau dari kepentingan suatu bangsa Negara. Tujuan pendidikan ini pada dasarnya adalah tujuan umum karena memang masih sangat umum yang perlu penjabaran sesuai dengan institusi dan program pendidikan.⁴⁰

b) Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik

Seperti halnya keberagaman bangsa, Islam juga mengakui adanya perbedaan minat, bakat dan kemampuannya pada setiap individu. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an

“Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain” (Q.S. an-Nisa': 32)

Dalam usaha mencapai prestasi yang diharapkan juga sangat perlu mempertimbangkan kesesuaian tujuan khusus dengan minat, bakat dan

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 217.

⁴⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 105.

kemampuan. Suatu tujuan pendidikan khusus jika tidak sesuai dengan tiga aspek tersebut akan memberikan dampak sulitnya pencapaian apa yang diharapkan juga akan menyulitkan peserta didik. Usia kemampuan peserta didik menjadi faktor dalam melakukan pertimbangan.⁴¹

c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

Tujuan pendidikan yang tidak memperhatikan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan pada kondisi tertentu maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna, dan minat serta perhatian peserta didik tidak akan terlihat. Perencanaan pendidikan harus melakukan analisa problem yang berkaitan dengan kondisi dan situasi pada kurun waktu tertentu. Agar tercapai tujuan pendidikan yang siap dalam tantangan masa depan tentu harus bersifat antisipatif. Salah satu rumusan tujuan khusus oleh Hasan Langgulung adalah menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan

⁴¹ *Ibid.*, 107.

kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta pengikut jejaknya.⁴²

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik mendapatkan pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab tuntutan kehidupan. Tujuan sementara bersifat kondisional, dipengaruhi oleh faktor dimana peserta didik tinggal dan hidup. Hal ini yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah terlihat namun masih pada ukuran sederhana. Perkembangan ini sesuai dengan tingkat pendidikan, mulai dari TK hingga tingkat pendidikan tinggi yang terus mengalami peningkatan.⁴³

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 218.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Rohil Zilfa, UIN Malang tahun 2008 dengan judul “Pendidikan multikultural (studi komparasi pemikiran H.A.R. Tilaar dan Said Nursi)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural berdasarkan dua tokoh yaitu H.A.R. Tilaar dan Said Nursi. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar dengan Said Nursi adalah maksimalnya pendidikan multikultural karna sikap menghargai keberagaman dan bagaimana pengelolaannya.⁴⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan apa yang akan diteliti oleh penulis adalah pada teori yang digunakan adalah pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural, namun ada perbedaannya yaitu pada konteks penelitian tersebut mencari titik kesamaan dan kekurangan dari pendapat tokoh lain, sedangkan pada penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah mencari relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Skripsi karya Pilan Darmawan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan Islam”. Penelitian ini membahas tentang

⁴⁴Rohil Zilfa, *Pendidikan multikultural (studi komparasi pemikiran H.A.R. Tilaar dan Said Nursi)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008).

bagaimana pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar dari sudut pandang pendidikan Islam. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa perspektif pendidikan Islam terhadap pemikiran Tilaar adalah predikta tertinggi seorang manusia adalah ,menjunjung tinggi budaya, yang mana dalam Islam dijelaskan manusia terlahir dalam keadaan berbeda-beda dan untuk mencapai gelar *ahsan taqwin*. Penelitian ini melakukan analisis pemikiran H.A.R Tilaar terkait pendidikan multikultural kemudian dilihat dari sudut pandang Islam.⁴⁵

Dari penelitian tersebut menemukan beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada sudut pandang Tilaar tentang kedudukan multikultural dalam dalam Islam. Namun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis tidak melihat bagaimana pendidikan multikultural dari sudut pandang Islam melainkan mencari titik relevansinya dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

3. Jurnal karya Nurul Hidayat, IAIN Uluwiyah Mojokerto tahun 2016 dengan judul “Konsep pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme perspektif H.A.R. Tilaar”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme. Penelitian tersebut menemukan sebuah gagasan bahwa pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan, sehingga peran pendidikan multikultural juga diterapkan dalam pendidikan Islam. Masih dalam

⁴⁵Pilan Darmawan, *Multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan Islam*, (Jogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

pembahasan pendidikan multikultural namun pada jurnal tersebut mencoba menganalisis bagaimana pendidikan Islam menerapkan atau mengadopsi konsep pendidikan multikultural.⁴⁶

Dari penelitian diatas berbeda pembahasan dengan yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian tersebut tidak ada yang membahas tentang tujuan dari pendidikan Islam, karena dalam pembelajaran atau pendidikan Islam penting halnya mengetahui apa sebenarnya tujuan dari pendidikan Islam dan relevan atau tidak dengan pendidikan multikultural H.A.R Tilaar.



⁴⁶Nurul Hidayat, “Konsep pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme perspektif H.A.R. Tilaar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1(Mei 2016).

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R.TILAAH

H.A.R. Tilaar

9. Biografi H.A.R. Tilaar

Profesor Tilaar dilahirkan di Tondano, Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932 keturunan ketiga dari keluarga guru. Beliau wafat pada 30 Oktober 2019. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di sekolah rakyat masa kolonial, kemudian memasuki sekolah pendidikan guru dan lulus dengan pujian tahun 1950 dan 1952. Dengan berkerja sebagai guru ia belajar memperoleh ijazah Pedagogik (B-I dan B-II) kedua-duanya dengan pujian pada tahun 1957 dan 1959 di Bandung. Ia memperoleh gelar sarjana pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan predikat *cumlaude* pada tahun 1961.¹

Pada tahun 1964 ia memperoleh beasiswa dari US-AID dan belajar di University of Chicago (1964-1965), kemudian di Indiana University, Bloomington, dimana ia memperoleh *Master of Science of Education* (1967) dan *Doctor of Education* (1969). Sesudahnya ia mengikuti berbagai program *postgraduate* di beberapa universitas Amerika Serikat dan Inggris dan pelatihan di lembaga-lembaga *United Nations* serta IBRD dan ADB. Profesor Tilaar telah bekerja sebagai guru sejak tahun 1952, dari sekolah rakyat sampai guru besar, dan ia

¹H.A.R.Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 1243.

minta dipensiunkan sebagai pegawai negeri pada tahun 1997 sesudah mengabdikan selama 45 tahun.

Sebagai seorang penulis buku-buku mengenai *pedagogic*, ia telah menerbitkan banyak tulisan. Ia telah mengunjungi banyak Negara di dunia, menghadiri berbagai pertemuan ilmiah didalam maupun luar negeri mengenai pendidikan. Ia adalah anggota Dewan Riset Nasional (1999-2004) dan anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (Indonesia Academy of Sciences). Ia juga menjadi penasehat PGRI serta Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 2011-2016.

Dalam birokrasi pemerintah ia adalah staff inti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sejak 1970 sampai ia pensiun tahun 1993 sebagai Asisten Menteri Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia. Atas jasa-jasanya kepada Negara, pada tahun 1998 ia dianugerahi Bintang Jasa Utama Republik Indonesia.

Biografi tercantum dalam Ensiklopedia pendidikan (2001); *Who's Who In The World, Millenium edition* 2000, 2007. *Who's Who In American Education* 2006-2007. Ia penerima *Distinguished Alumni Awards, Indian University, USA, 2010*.²

²*Ibid.*,1244.

10. Karya-karya H.A.R Tilaar

Diantara karya Prof. H.A.R. Tilaar adalah dalam bidang akademik ia telah menulis lebih dari 200 artikel. Sedangkan buku-buku yang telah dipublikasikan adalah :

- a. Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyosong Abad XXI. Balai Pustaka, 1990.
- b. Manajemen Pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan Masa Depan. Rosdakarya, 1992.
- c. Analisis Kebijakan Pendidikan (karya bersama). Rosdakarya, 1993. Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional : 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan. Gramedia, 1995.
- d. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. Gramedia, 2001.
- e. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Indonesia Tera, 1998, 2001.
- f. Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Rosdakarya, 1999.
- g. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, 2000.
- h. Ide-ide Besar Oom Sam Ratulangi. Lembaga manajemen Universitas Negeri Jakarta, 2001.³
- i. Membenahi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, 2002.

³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 364.

- j. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Gramedia, 2002. Kultural. Indonesia Tera, Megelang.
- k. Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi, 2003.
- l. Multikulturalisme. Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo, Jakarta, 2004.
- m. Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Persepektif Posmoderenisme dan Studi Kultural. Penerbit Buku Kompas, Jakarta 2005.
- n. Standarisasi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- o. Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- p. Kekuasaan dan Pendidikan (Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan). Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- q. Kaleidoskop Pendidikan Nasional, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2012.⁴

Pemikiran H.A.R Tilaar

Dalam konteks masyarakat yang multidimensi diperlukan apa yang disebut sebagai menghargai serta pengelolaan yang maksimal akan keberagaman tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tilaar bahwa

⁴ *Ibid.*, 365.

keberagaman yang ada dapat menjadi *power* jika dikelola dengan benar. Lebih jelas dikemukakan bahwa dalam pembahasan tentang konsep pendidikan multikultural ada *core idea* (ide inti) yang ingin dipaparkan berdasarkan atas pemikiran Tilaar yakni demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dalam memahami konsep pendidikan multikultural dari Tilaar akan mengacu pada *core idea*, sehingga akan mudah memahami konsep pendidikan multikultural. Jika diterjemahkan dalam program pendidikan, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa sebagai komponen dalam pendidikan sebagai wadah *transfer of values*. Diantaranya adalah : *Pertama*, Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang perbedaan baik agama, suku, ras, bahkan gender sekalipun. *Kedua*, Guru memfasilitasi siswa dalam berinteraksi dengan kelompok lain atau individu yang berbeda budayanya. Sedangkan siswa harus mampu belajar untuk memahami segala perbedaan yang ada di lingkungan, baik lingkungan sekolahnya. Dalam konsep pendidikan Tilaar, yang menjadi fokus pendidikan multikultural adalah pendidikan multikultural dapat digunakan pada berbagai tingkat, baik pada tingkat normatif maupun deskriptif, yang membahas tentang isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Pada lingkup yang lebih luas yaitu pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategis pendidikan yang ada di dalam masyarakat multikultural.⁵ Pada tingkat deskriptif pendidikan multikultural mencakup berbagai subjek

⁵ Rodli Mkmun, *Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun* (Jogjakarta: Lingkar Media Jogja, 2016), 33.

seperti; toleransi, tema-tema tentang etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek lain yang relevan.

Pendidikan multikultural dalam konsep Tilaar adalah proses penanaman hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap budaya yang beragam ditengah kehidupan masyarakat plural. Pendidikan multikultural diharapkan memberikan refleksi dan rasa fleksibel mental bangsa menghadapi benturan-benturan konflik sosial, maka kesatuan dan persatuan bangsa tidak mudah runtuh dan dipatahkan. Pendidikan multikultural akan mampu menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik secara langsung di sekolah. Peran guru dalam menggunakan metode atau konsep pembelajaran yang menghargai kemampuan yang beragam, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lain-lain. Menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan dalam penggunaan strategi dan konsep pendidikan multikultural, yang menjadi hal terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar siswa mampu dengan mudah memahami pelajaran yang dipelajari, namun siswa juga memiliki kesadaran untuk selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.⁶ Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional saja namun juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai

⁶*Ibid.*, 34-35.

inti dari pendidikan multikultural yaitu; humanisme, demokratis dan pluralisme.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang digunakan untuk *people of colour*. Dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang pendidikannya mengarah pada eksplorasi berbagai keragaman dan perbedaan, karena keragaman dan perbedaan menjadi hal yang mutlak. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural), hal ini menjadi hakekat terpenting dalam pendidikan multikultural yakni sebagai instrumen paling ampuh untuk memberikan rasa sadar kepada siswa dan juga masyarakat supaya tidak timbul adanya konflik etnis, budaya dan agama. Dalam konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Tilaar bagaimana mengartikan pendidikan multikultural adalah suatu wacana lintas batas. Pada pendidikan multikultural kaitannya dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia.⁷ Tidak akan jauh pula permasalahan pada pendidikan multikultural dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama. Dengan kajian

⁷H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20-21.

tersebut akan mempermudah suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural.

Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya. Menurutnya, tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and civilized human being*). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung didalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.

Ada dua hal yang menjadi masalah pada pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan suatu proses. Artinya, konsep pendidikan multikultural memerlukan perumusan, refleksi, dan tindakan di lapangan sesuai dengan konsep-konsep yang fundamental terkait pendidikan dan juga hak asasi manusia. Dalam hal ini Indonesia masih pada tahap awal baru memulai dalam dunia pendidikan. *Kedua*, pendidikan multikultural memerlukan pendekatan lintas disiplin (*border crossing*), maupun dari para pakar juga praktisi pendidikan untuk semakin lama semakin memperhalus dan mempertajam konsep pendidikan multikultural dalam posisi dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya pendidikan multikultural bersifat multifaset.⁸

Korelasi antara pendidikan dengan kebudayaan menjadi topik yang perlu untuk didiskusikan. Yang menjadi sebab pentingnya hal ini adalah

⁸H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan)*, 109.

pertama, disebabkan karena pendidikan telah direduksi sebagai bentukan intelektual saja. Pada dasarnya hidup manusia tidak cukup dan bukan hanya pada kehidupan intelektual saja namun melibatkan berbagai segi kehidupan manusia diantaranya teknologi, seni sastra dan musik, olah raga, dan berbagai macam, manifestasi kebudayaan yang dikenal manusia. *Kedua*, memasuki masa baru kebutuhan manusia mulai mengalami perubahan yaitu kebutuhan akan identitas diri. Semakin berkembangnya arus globalisasi khususnya dalam bidang teknologi membawa hal yang dapat membahayakan identitas manusia yaitu hilangnya kebudayaan nasional dan juga lokal.

Budaya dunia yang cenderung pada kedangkalan seperti kebudayaan yang dilahirkan oleh teknologi komunikasi memberikan dampak kedangkalan budaya dan kehilangan identitas. Budaya merupakan bagian dari hidup dan kehidupan bagaimana seseorang hidup, bertindak dan berkelakuan sehari-hari.⁹ Dalam konsep pemikiran Tilaar mengenai pendidikan multikultural sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mendorong berkembang pesatnya pendidikan multikultural yaitu, hak asasi manusia, globalisasi, dan proses demokrasi.

a. Multikulturalisme dan Hak Asasi Manusia

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, hak asasi manusia menjadi hal yang pasti terlibat namun tidak selalu diperhatikan. Ada masanya hak-hak manusia ditindas bahkan tidak dihargai hanya karna

⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, 290.

kekuasaan dan kekuatan yang dipusatkan kepada kepentingan sendiri maupun kelompok tertentu. Hingga pada tahun 1948 PBB mencetuskan suatu kesepakatan bersama antar bangsa, yaitu *Universal Declaration of Human Rights*. Munculnya deklarasi ini adalah awal dari suatu gerakan untuk menegakkan hakikat manusia yang mempunyai nilai yang sama tanpa memandang perbedaan warna kulit, bahasa, agama dan juga asal-usul.¹⁰

b. Multikulturalisme dan globalisasi

Fenomena *the global village* yang membawa keterbukaan kehidupan manusia menjadi faktor pendorong perkembangan multikultural. Terutama didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi, hubungan antar manusia di dunia ini yang semakin terbuka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan dan tidak dipungkiri menimbulkan rasa permusuhan pula kemungkinan terbesar adalah sebab hubungan global yang semakin erat. Pada dasarnya dalam hubungan kehidupan ekonomi, globalisasi melahirkan adanya pasar terbuka (*open market*), mempererat hubungan antarmanusia, antarras, dan juga antarpemerintah. Globalisme lebih memperkuat lahirnya multikulturalisme baik dalam pengertian sederhana maupun dalam pandangan falsafah mengenai kehidupan bersama manusia. Membawa dan mengenalkan beragam kebudayaan yang ada dalam kehidupan yang itu belum pernah diketahui sebelumnya. Oleh sebab itu

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 922.

globalisme melahirkan bentuk-bentuk interaksi antarbangsa yang juga akan melahirkan berbagai masalah antar budaya.¹¹

c. Multikulturalisme dan Demokrasi

Pengakuan terhadap hak asasi manusia memicu pula pada suatu pengakuan akan hak-hak politik dari manusia di dalam kelompoknya. Hal ini disebut dengan proses demokratisasi yang merasuk kehidupan bersama manusia global. Proses ini berjalan seiringan dengan berkembangnya kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi. Teknologi informasi membawa manusia tidak hanya mengenal dan melaksanakan hak-hak politisnya, namun juga mengenal hak budayanya, termasuk budaya kelompok dan budaya yang lain. Dalam proses demokrasi dan multikulturalisme terjadi timbal balik. Demokratisasi melahirkan pengenalan dan pengakuan terhadap kebudayaan yang beragam berarti pula pengakuan terhadap hak asasi manusia dalam kehidupan berbudaya. Multikulturalisme menjadi pendukung adanya pluralisme yaitu keberadaan budaya yang sama tinggi dan sama bernilai di dalam suatu masyarakat yang pluralistis. Konsep yang seperti ini bisa dikatakan sebagai demokrasi sempurna karena bukan hanya hak-hak politik dan hak-hak individu tetapi hak-hak budaya dari suatu kelompok masyarakat. Maka multikulturalisme sejalan dengan perkembangan hak asasi manusia, globalisme, dan demokratisasi.

¹¹ *Ibid.*, 923-924.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme merupakan bukan suatu proses *given*, melainkan suatu proses internalisasi nilai-nilai didalam suatu komunitas.¹² Kebudayaan merupakan salah satu modal penting di dalam kemajuan suatu bangsa. Pemahaman mengenai tujuan dari pendidikan multikultural menjadi penting dalam usaha kemajuan bangsa. Konsep pendidikan multikultural dalam berbagai jenis kegiatan menjadi sebuah reformasi dari pendidikan multikultural itu sendiri, berbagai kegiatan tersebut diantaranya: *Pertama*, reformasi kurikulum, yaitu memuat analisis histori yang termasuk dalam analisis buku-buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pluralisme budaya perlu dilakukan suatu teori kurikulum yang baru. *Kedua*, mengajarkan prinsip-prinsip sosial. Dalam hal ini sangat diperlukan aksi budaya (*social action*) guna mengembangkan nilai-nilai budaya tentu dengan melihat struktur demokrasi masyarakat. *Ketiga*, mengembangkan kompetensi multikultural dalam hal ini meliputi pengembangan identitas etnis atau subetnis yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan budaya. melakukan pemberantasan berbagai prasangka yang buruk terhadap antarkelompok etnis. *Keempat*, melaksanakan pedagogik kesetaraan (*equality pedagogy*). Usaha ini dilakukan di sekolah dalam sebuah proses pembelajaran dengan tanpa menyinggung perasaan atau

¹² *Ibid.*, 930.

tradisi suatu kelompok tertentu. Demikian pula pada budaya sekolah yang membedakan anatar laki-laki dan perempuan.¹³

Kebudayaan menjadi salah satu modal penting di dalam kemajuan suatu bangsa. *Culture capital* atau biasa disebut modal budaya menjadi faktor penting dalam membentengi kekuatan budaya. menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam jenis-jenis budaya lain merupakan dasar dari multikulturalisme. Dilihat dari manfaatnya apabila manusia menyadari akan potensi negatif yang mungkin lahir dari multikultural tersebut. Pada dasarnya multikultural memang menyimpan banyak bahaya yaitu menyebabkan tumbuh dan berkembangnya sikap fanatisme budaya didalam masyarakat. Fanatisme yang muncul dalam budaya menyebabkan pertentangan di dalam kebudayaan sehingga merontokkan seluruh bangunan kehidupan dari suatu kelompok tertentu. Multikultural yang dilaksanakan dan dirumuskan dengan baik akan timbul rasa penghargaan dan toleransi yang terjadi antarsesama kelompok dengan budayanya masing-masing. Kekuatan yang ada dalam masing-masing budaya dapat disatukan didalam penggalangan kesatuan bangsa. Sehingga kekuatan tersebut dapat menjadi pengikat Negara Kesatuan Republik Indonesia begitu sebaliknya. Perbedaan antara kelompok yang begitu ditonjolkan akan menjadi sebab retaknya kehidupan bersama, separatism, runtuhnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa,

¹³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan)*, 210.

dan rontoknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian budaya dikembangkan oleh pengalaman-pengalaman hidup bersama serta bentuk-bentuk tingkah laku yang terintitusionalisasikan di sekitar unsur-unsur yang beragam, hasil perjuangan kekuasaan di dalam masyarakat. Bisa diartikan bahwa multikulturalisme merupakan salah satu perjuangan politik dari suatu komunitas.¹⁴



¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 92.

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R.TILAAAR DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R. Tilaar

1. Pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar

Konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh H.A.R. Tilaar menggaris bawahi pada model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal.¹ pertama, pendidikan Multikulturalisme haruslah berdismensi “Right to Culture” dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan Weltanschauung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikulturalisme normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat, pendidikan multikulturalisme merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikulturalisme tidak boleh terjebak pada fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. Kelima, pendidikan multikulturalisme merupakan pedagogik pemberdayaan (*Pedagogy of Empowerment*) dan pedagogik

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185-189.

kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*Pedagogy of Equity*). Pedagogik pembedayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia didalam bingkai Negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikulturalisme bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural.²

Dalam konteks masyarakat yang multidimensi diperlukan apa yang disebut sebagai menghargai serta pengelolaan yang maksimal akan keberagaman tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tilaar bahwa keberagaman yang ada dapat menjadi power jika dikelola dengan benar. Lebih jelas dikemukakan bahwa dalam pembahasan tentang konsep pendidikan multikultural ada *Core Idea* (ide inti) yang ingin dipaparkan berdasarkan atas pemikiran Tilaar yakni demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dalam memahami konsep pendidikan multikultural dari Tilaar akan mengacu pada *Core Idea*, sehingga akan mudah memahami konsep pendidikan multikultural. Jika diterjemahkan dalam program pendidikan, maka ada beberapa hal

² *Ibid.*, 190.

yang harus dilakukan oleh guru dan siswa sebagai komponen dalam pendidikan sebagai wadah *Transfer of Values*.³ Diantaranya adalah: Pertama, Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang perbedaan baik agama, suku, ras, bahkan gender sekalipun. Kedua, Guru memfasilitasi siswa dalam berinteraksi dengan kelompok lain atau individu yang berbeda budayanya. Sedangkan siswa harus mampu belajar untuk memahami segala perbedaan yang ada di lingkungan, baik sekolah, lingkungannya. Dan, siswa harus mampu belajar atau memahami studi lintas, baik. Selain program diatas, ada beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural, khususnya dalam pandangan Islam. Seperti diketahui bahwa inti pendidikan (agama) Islam seperti yang dituliskan Abdul Munir Mulkan adalah tauhid atau aqidah. Tujuan pembelajaran bidang ini adalah untuk membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang ke-Esa-an Tuhan, yaitu Allah. Kaitan pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya, menurut Abdul Munir Mulkan, mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang.

Pendidikan multikultural jika dibenturkan dengan keberagaman bangsa Indonesia maka pendidikan multikultural memiliki peran dalam pemanfaatan keberagaman bangsa. Namun pendidikan multikultural tidak semata-mata hanya digunakan untuk menyadari

³Abdul Munir Mulkan, *Multikulturalisme: Pendidikan Monokultural dalam Politik*, <http://www.atmajaya.ac.id>.

keberagaman tersebut. Karena pada dasarnya keberagaman merupakan suatu keniscayaan. Oleh sebab itu pemahaman yang kuat tentang plural merupakan bukan sekedar budaya dan kebiasaan seseorang pada daerah tertentu. Namun plural harus lebih luas dipahami demi meningkatkan kesadaran untuk memiliki sikap humanis, pluralis, dan demokratis.⁴

2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pemahaman terhadap pendidikan multikultural dapat membawa pada karakteristik pendidikan multikultural diantaranya adalah:

- a. Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

Pada karakteristik ini pendidikan multikultural bermaksud untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang.

- b. Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan maksudnya adalah bagaimana manusia sebagai makhluk Allah dan beribadah hanya kepada Allah. Kemudian orientasi kebersamaan adalah persatuan dari berbagai keragaman bangsa, dan orientasi dari kedamaian adalah bagaimana manusia

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 95.

mencita-citakan kehidupan yang satu dan menerima berbagai perbedaan.

- c. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya

Sebuah keragaman yang ada pada suatu wilayah merupakan suatu hal yang mutlak, sikap yang perlu ditunjukkan pada sebuah keragaman adalah mengakui adanya perbedaan dengan mengakui adanya keragaman tentu juga harus memiliki sikap menerima bagaimana seseorang sadar bahwa adanya keberagaman yang memang sebuah keniscayaan, tidak cukup hanya menerima dan mengakui namun perlu adanya rasa menghargai dari keberagaman tersebut.⁵

Dari berbagai karakteristik pendidikan multikultural tersebut adalah bahwa maksud dan tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat perbedaan latar belakang. Ketika karakteristik tersebut memiliki kesamaan dalam maksud dan tujuan dari pendidikan multikultural.

⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang merupakan suatu gerakan reformasi bagi pendidikan dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat latar belakang, hingga ketercapaian dari tujuan pendidikan bisa maksimal. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan peserta didik mampu menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan, dengan tanpa melihat perbedaan ras, etnis, budaya, bahasa dan agama.⁶ Tilaar tidak mengklasifikasikan menjadi beberapa poin mengenai tujuan pendidikan multikultural, namun ada beberapa hal yang dengan jelas membahas tentang apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural. Menurutnya pendidikan multikultural dapat digunakan pada berbagai tingkat baik pada tingkat normatif maupun deskriptif yang membahas tentang isu-isu dan masalah pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Pembahasan pendidikan multikultural mencakup hal-hal yang sangat luas, secara deskriptif pendidikan multikultural membahas beberapa subjek diantaranya adalah toleransi, agama, budaya, diskriminasi dan subjek lain yang relevan.⁷ Dalam hal lain Tilaar memosisikan pendidikan multikultural sebagai suatu yang memberikan refleksi dan rasa fleksibel mental bangsa dalam menghadapi segala benturan

⁶A. Rodli Mkmun, *Pendidikan Multikultural di SMK 1 Geger Kibupaten Madiun* (Ponorogo: STAIN Preess, 2016), 25.

⁷Rodli Mkmun, *Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun* (Jogjakarta: Lingkar Media Jogja, 2016), 32.

konflik sosial. Dengan demikian persatuan dan kesatuan bangsa tidak mudah runtuh dan di patahkan. Pendidikan multikultural juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada setiap peserta didik secara langsung pada proses pembelajaran maupun tidak dalam lingkungan sekolah.⁸ Dengan sengaja pendidikan multikultural dibentuk untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengeksplorasi keragaman dan perbedaan juga sebagai suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).⁹

Tujuan dari pendidikan multikultural dari uraian pendapat Tilaar bahwa pendidikan multikultural memiliki titik pencapaian dalam proses maupun hasilnya adalah sebagai bentuk usaha sadar dalam menghargai dan menerima berbagai perbedaan dan keberagaman suatu bangsa, tentu tanpa memperhatikan latar belakang dari peserta didik yang berbeda. Hal ini menjadi pemahaman yang luas bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan namun peserta didik yang mampu memiliki kesadaran dalam berbudaya. Budaya adalah suatu pondasi atau bingkai dalam proses pengimplementasian dari pendidikan, dan budaya yang beragam menjadi kenyataan yang mutlak pada suatu bangsa. Berbagai latar belakang mulai dari ras,

⁸*Ibid.*, 34.

⁹H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20.

etnis, bahasa dan juga agama. Usaha yang perlu dilakukan dalam pencapaian dari bersatunya bangsa adalah bagaimana pendidikan multikultural dapat terlaksana dengan maksimal.

Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dengan Tujuan

Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah sebuah transformasi dalam ilmu pendidikan. Dengan mengutamakan pemahaman mengenai budaya sehingga menciptakan rasa sadar juga menghargai terhadap bentuk keberagaman bangsa. Dengan mengacu pada pengertian dari pendidikan multikultural yaitu suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, suku, etnis, budaya juga agama. Perbedaan dan keberagaman bangsa adalah sebuah keniscayaan dan kebersatuan menjadi cita-cita bersama bagi bangsa. Sudah jelas dalam semboyan bangsa yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini pula sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural yaitu memberikan keterbukaan wawasan mengenai perbedaan dan sikap mengakui juga menghormati perbedaan sehingga mendapatkan hak yang sama tanpa melihat perbedaan.¹⁰ Konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Tilaar yaitu sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mendorong berkembang pesatnya pendidikan multikultural yaitu, hak asasi manusia, globalisasi, dan proses demokrasi.

¹⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, 61.

Pemikiran Tilaar mengenai konsep pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam memiliki relevansi. Konsep pendidikan multikultural yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, suku, etnis, budaya dan agama. Hal ini sama dengan yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Mulai dari tujuan tertinggi yaitu sesuai dengan diciptakannya manusia kemudian tujuan pendidikan umum yang mana taraf pencapaiannya dapat diukur dengan perubahan tingkah laku, kepribadian dan akhlak seseorang yang mengacu pada tujuan tertinggi yaitu insan kamil. Pada tujuan pendidikan khusus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat relatif artinya menyesuaikan keadaan yang berubah-ubah sesuai dengan keadaan sosial yang ada. Dengan demikian titik relevansi dari konsep pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana keduanya melibatkan budaya dan keadaan sosial masyarakat.¹¹

1. Karakteristik pendidikan multikultural

Mengacu pada bagaimana karakteristis dari pendidikan multikultural yaitu (1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian (3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. Kemudian ditarik benang merah bagaimana pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan konsep

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 218.

pendidikan multikultural. Bahwa pada tujuan pendidikan Islam menerapkan beberapa poin yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan multikultural seperti berprinsip pada kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian juga mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. dalam hal ini bahwa secara pandangan Islam setiap orang berkewajiban melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah yang mencakup beberapa poin tersebut diatas. Dalam konsep Islam biasa disebut sebagai “umatun wahidah” atau dalam bahasa Indonesia adalah umat yang satu. Pendidikan Islam mempunyai harapan untuk meminimalisir tumbuhnya semangat fanatisme yang buta, tumbuhnya sikap intoleransi di kalangan masyarakat dan juga peserta didik, dan dengan hal ini menyebabkan lemahnya kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹²

2. Tujuan Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai tujuan dari pendidikan Islam tentu ada kaitannya dengan tujuan atau konsep dari pendidikan multikultural. Secara umum yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah titik akhir atau sebuah harapan dari suatu proses dan juga usaha yang dilakukan yang berkaitan dengan hakikat diciptakannya manusia di bumi sebagai makhluk Allah Swt. Beberapa tahapan dari tujuan pendidikan Islam mulai dari tahapan tertinggi, umum, khusus dan juga sementara.

¹²Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 40.

Tujuan pendidikan Islam dari beberapa tahapan tersebut pada dasarnya berpusat pada satu hal yaitu membentuk pribadi yang beriman juga sebagai *umatan waidah*. Tujuan pendidikan Islam memiliki tugas untuk memvapai pertumbuhan manusia dalam aspek spiritual, intelektual dan lain sebagainya. Selain sebagai umatan waidah tujuan pendidikan Islam pada tahap tertinggi yang pada akhirnya tujuan pendidikan Islam tertinggi ini membawa pada kesesuaian dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah. Sebagai makhluk Allah maka suatu hal yang mutlak untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah mahdlah dan ghoiru mahdloh. Ibadah ghairu mahdlah adalah bagaimana makhluk Allah beribada secara horizontal yaitu hunungannya dengan manusia dan juga alam sekitar.¹³ Bagaimana dijelaskan pada tujuan pendidikan multikultural yaitu memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat perbedaan latar belakang. Karena keberagaman merupakan suatu hal yang mutlak pada suatu bangsa yang plural.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 94.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

H.A.R.TILAAAR DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R. Tilaar

11. Pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar

Konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh H.A.R. Tilaar menggariswahi pada model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, *pertama*, pendidikan Multikulturalisme haruslah berdismensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Weltanschauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikulturalisme normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikulturalisme merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikulturalisme tidak boleh terjebak pada fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.¹ *Kelima*, pendidikan multikulturalisme merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 185-189.

dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pembedayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikulturalisme bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural.²

Dalam konteks masyarakat yang multidimensi diperlukan apa yang disebut sebagai menghargai serta pengelolaan yang maksimal akan keberagaman tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tilaar bahwa keberagaman yang ada dapat menjadi *power* jika dikelola dengan benar. Lebih jelas dikemukakan bahwa dalam pembahasan tentang konsep pendidikan multikultural ada *core idea* (ide inti) yang ingin dipaparkan berdasarkan atas pemikiran Tilaar yakni demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dalam memahami konsep pendidikan multikultural dari Tilaar akan mengacu pada *core idea*, sehingga akan mudah memahami konsep pendidikan multikultural. Jika diterjemahkan dalam program pendidikan, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa sebagai komponen dalam pendidikan sebagai wadah *transfer of*

²*Ibid.*, 190.

values.³ Diantaranya adalah: *Pertama*, Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang perbedaan baik agama, suku, ras, bahkan gender sekalipun. *Kedua*, Guru memfasilitasi siswa dalam berinteraksi dengan kelompok lain atau individu yang berbeda budayanya. Sedangkan siswa harus mampu belajar untuk memahami segala perbedaan yang ada di lingkungan, baik sekolah, lingkungannya. Dan, siswa harus mampu belajar atau memahami studi lintas, baik. Selain program diatas, ada beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural, khususnya dalam pandangan Islam. Seperti diketahui bahwa inti pendidikan (agama) Islam seperti yang dituliskan Abdul Munir Mulkan adalah tauhid atau aqidah. Tujuan pembelajaran bidang ini adalah untuk membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang ke-Esa-an Tuhan, yaitu Allah. Kaitan pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya, menurut Abdul Munir Mulkan, mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang.

Pendidikan multikultural jika dibenturkan dengan keberagaman bangsa Indonesia maka pendidikan multikultural memiliki peran dalam pemanfaatan keberagaman bangsa. Namun pendidikan multikultural tidak semata-mata hanya digunakan untuk menyadari keberagaman tersebut. Karna pada dasarnya keberagaman merupakan suatu keniscayaan. Oleh sebab itu pemahaman yang kuat tentang plural merupakan bukan sekedar

³Abdul Munir Mulkan, *Multikulturalisme: Pendidikan Monokultural dalam Politik*, <http://www.atmajaya.ac.id>.

budaya dan kebiasaan seseorang pada daerah tertentu. Namun plural harus lebih luas dipahami demi meningkatkan kesadaran untuk memiliki sikap humanis, pluralis, dan demokratis.⁴

12. Karakteristik pendidikan multikultural

Pemahaman terhadap pendidikan multikultural dapat membawa pada karakteristik pendidikan multikultural diantaranya adalah:

- a. Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

Pada karakteristik ini pendidikan multikultural bermaksud untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang.

- b. Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan maksudnya adalah bagaimana manusia sebagai makhluk Allah dan beribadah hanya kepada Allah. Kemudian orientasi kebersamaan adalah persatuan dari berbagai keragaman bangsa, dan orientasi dari kedamaian adalah bagaimana manusia mencita-citakan kehidupan yang satu dan menerima berbagai perbedaan.

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 95.

- c. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya

Sebuah keragaman yang ada pada suatu wilayah merupakan suatu hal yang mutlak, sikap yang perlu ditunjukkan pada sebuah keragaman adalah mengakui adanya perbedaan dengan mengakui adanya keragaman tentu juga harus memiliki sikap menerima bagaimana seseorang sadar bahwa adanya keberagaman yang memang sebuah keniscayaan, tidak cukup hanya menerima dan mengakui namun perlu adanya rasa menghargai dari keberagaman tersebut.⁵

Dari berbagai karakteristik pendidikan multikultural tersebut adalah bahwa maksud dan tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat perbedaan latar belakang. Ketika karakteristik tersebut memiliki kesamaan dalam maksud dan tujuan dari pendidikan multikultural,

⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104.

13. Tujuan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural yang merupakan suatu gerakan reformasi bagi pendidikan dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat latar belakang, hingga ketercapaian dari tujuan pendidikan bisa maksimal. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan peserta didik mampu menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan, dengan tanpa melihat perbedaan ras, etnis, budaya, bahasa dan agama.⁶ Tilaar tidak mengklasifikasikan menjadi beberapa poin mengenai tujuan pendidikan multikultural, namun ada beberapa hal yang dengan jelas membahas tentang apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural. Menurutnya pendidikan multikultural dapat digunakan pada berbagai tingkat baik pada tingkat normatif maupun deskriptif yang membahas tentang isu-isu dan masalah pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

Pembahasan pendidikan multikultural mencakup hal-hal yang sangat luas, secara deskriptif pendidikan multikultural membahas beberapa subjek diantaranya adalah toleransi, agama, budaya, diskriminasi dan subjek lain yang relevan.⁷ Dalam hal lain Tilaar memosisikan pendidikan multikultural sebagai suatu yang memberikan refleksi dan rasa fleksibel mental bangsa dalam

⁶A. Rodli Mkmun, *Pendidikan Multikultural di SMK 1 Geger Kabupaten Madiun* (Ponorogo: STAIN Press, 2016), 25.

⁷Rodli Mkmun, *Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun* (Jogjakarta: Lingkar Media Jogja, 2016), 32.

menghadapi segala benturan konflik sosial. Dengan demikian persatuan dan kesatuan bangsa tidak mudah runtuh dan di patahkan. Pendidikan multikultural juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada setiap peserta didik secara langsung pada proses pembelajaran maupun tidak dalam lingkungan sekolah.⁸ Dengan sengaja pendidikan multikultural dibentuk untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengeksplorasi keragaman dan perbedaan juga sebagai suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).⁹

Tujuan dari pendidikan multikultural dari uraian pendapat Tilaar bahwa pendidikan multikultural memiliki titik pencapaian dalam proses maupun hasilnya adalah sebagai bentuk usaha sadar dalam menghargai dan menerima berbagai perbedaan dan keberagaman suatu bangsa, tentu tanpa memperhatikan latar belakang dari peserta didik yang berbeda. Hal ini menjadi pemahaman yang luas bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan namun peserta didik yang mampu memiliki kesadaran dalam berbudaya. Budaya adalah suatu pondasi atau bingkai dalam proses pengimplementasian dari pendidikan, dan budaya yang beragam menjadi kenyataan yang mutlak pada suatu bangsa. Berbagai latar belakang mulai dari ras, etnis,

⁸*Ibid.*, 34.

⁹H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20.

bahasa dan juga agama. Usaha yang perlu dilakukan dalam pencapaian dari bersatunya bangsa adalah bagaimana pendidikan multikultural dapat terlaksana dengan maksimal.

B. Relevansi konsep pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar dengan tujuan pendidikan Islam

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah sebuah transformasi dalam ilmu pendidikan. Dengan mengutamakan pemahaman mengenai budaya sehingga menciptakan rasa sadar juga menghargai terhadap bentuk keberagaman bangsa. Dengan mengacu pada pengertian dari pendidikan multikultural yaitu suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, suku, etnis, budaya juga agama. Perbedaan dan keberagaman bangsa adalah sebuah keniscayaan dan kebersatuan menjadi cita-cita bersama bagi bangsa. Sudah jelas dalam semboyan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini pula sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan multikultural yaitu memeberikan keterbukaan wawasan mengenai perbedaan dan sikap mengakui juga menghormati perbedaan sehingga mendapatkan hak yang sama tanpa melihat perbedaan.¹⁰ Konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Tilaar yaitu sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mendorong

¹⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, 61.

berkembang pesatnya pendidikan multikultural yaitu, hak asasi manusia, globalisasi, dan proses demokrasi.

Pemikiran Tilaar mengenai konsep pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan islam memiliki kerelevanan. Konsep pendidikan multikultural yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, suku, etnis, budaya dan agama. Hal ini sama dengan yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Mulai dari tujuan tertinggi yaitu sesuai dengan diciptakannya manusia kemudian tujuan pendidikan umum yang mana taraf pencapaiannya dapat diukur dengan perubahan tingkah laku, kepribadian dan akhlak seseorang yang mengacu pada tujuan tertinggi yaitu insan kamil. Pada tujuan pendidikan khusus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat relatif artinya menyesuaikan keadaan yang berubah-ubah sesuai dengan keadaan sosial yang ada. Dengan demikian titik relevansi dari konsep pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan islam adalah bagaimana keduanya melibatkan budaya dan keadaan sosial masyarakat.¹¹

1. Karakteristik pendidikan multikultural

Mengacu pada bagaimana karakteristik dari pendidikan multikultural yaitu (1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) pendidikan multikultural yang

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 218.

berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian (3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. Kemudian ditarik benang merah bagaimana pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan multikultural. Bahwa pada tujuan pendidikan Islam menerapkan beberapa poin yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan multikultural seperti berprinsip pada kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian juga mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. dalam hal ini bahwa secara pandangan islam setiap orang berkewajiban melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah yang mencakup beberapa poin tersebut diatas. Dalam konsep islam biasa disebut sebagai “umatan wahidah” atau dalam bahasa Indonesia adalah umat yang satu. Pendidikan Islam mempunyai harapan untuk meminimalisir tumbuhnya semangat fanatisme yang buta, tumbuhnya sikap intoleransi di kalangan masyarakat dan juga peserta didik, dan dengan hal ini menyebabkan lemahnya kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹²

¹²Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 40.

2. Tujuan pendidikan Islam

Penjelasan mengenai tujuan dari pendidikan Islam tentu ada kaitannya dengan tujuan atau konsep dari pendidikan multikultural. Secara umum yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah titik akhir atau sebuah harapan dari suatu proses dan juga usaha yang dilakukan yang berkaitan dengan hakikat diciptakannya manusia di bumi sebagai makhluk Allah Swt. Beberapa tahapan dari tujuan pendidikan Islam mulai dari tahapan tertinggi, umum, khusus dan juga sementara. Tujuan pendidikan Islam dari beberapa tahapan tersebut pada dasarnya berpusat pada satu hal yaitu membentuk pribadi yang beriman juga sebagai umatan waidah. Tujuan pendidikan Islam memiliki tugas untuk memvapai pertumbuhan manusia dalam aspek spiritual, intelektual dan lain sebagainya. Selain sebagai umatan waidah tujuan pendidikan Islam pada tahap tertinggi yang pada akhirnya tujuan pendidikan Islam tertinggi ini membawa pada kesesuaian dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah. Sebagai makhluk Allah maka suatu hal yang mutlak untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah mahdlah dan ghoiru mahdloh. Ibadah ghairu mahdlah adalah bagaimana makhluk Allah beribada secara horizontal yaitu hunungannya dengan manusia dan juga alam sekitar.¹³ Bagaimana dijelaskan pada tujuan pendidikan multikultural yaitu memberikan kesempatan yang sama pada peserta

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 94.

didik dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat perbedaan latar belakang. Karna keberagaman merupakan suatu hal yang mutlak pada suatu bangsa yang plural.¹⁴

Pada dasarnya konsep pendidikan multikultural perspektif Tilaar ini bukan berarti menghapus perbedaan kultur yang ada dalam dunia pendidikan. Namun sebaliknya, perbedaan tersebut diakui dalam bentuk kesadaran bersama, untuk kemudian memicu timbulnya rasa saling memahami antara sistem budaya yang satu dengan yang lain hingga menjadi interaksi yang harmonis. Hal ini relevan dengan semangat pendidikan Islam, di mana Islam tidak membedakan peserta didik berdasarkan perbedaan etnis, budaya bahkan agama begitu juga dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Perbedaan yang mendasar antara konsep pendidikan multikultural Tilaar dengan tujuan pendidikan Islam adalah pada adanya landasan ideologi (agama) dalam pendidikan Islam, sedangkan aspek ideologis yang terdapat dalam konsep pendidikan multikultural Tilaar diaplikasikan dalam bentuk etika bersama yang harus dijunjung tinggi.

¹⁴ *Ibid.*, 95.

BA B V

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut pada bagian akhir pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh dari sebuah analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. penulis juga menawarkan beberapa saran yang dirasa perlu dan relevan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemikiran berharga bagi dunia pendidikan khususnya. Beberapa poin yang didapatkan dari penjelasan susunan skripsi tersebut. Dalam pendidikan multikultural yang tergolong sebagai keilmuan yang baru khususnya di Indonesia. Namun dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan dapat membawa dampak perubahan yang terus terjadi dan belum bisa terhindari selama ini. Penulis menggunakan pemikiran Tilaar yang merupakan seorang aktivis dalam bidang pendidikan.

1. Konsep pendidikan multikultural yang dijelaskan oleh Tilaar adalah bahwa fungsi pendidikan sendiri bukan sekedar membentuk peserta didik yang cerdas, intelektualis dan mampu bersaing dengan Negara lain. Bukan hanya itu dihadapkan dengan bangsa yang plural maka sadar dan paham terhadap keragaman bangsa menjadi pintu gerbang meminimalisir tindakan diskriminasi, rasis, perpecahan dan runtuhnya persatuan dan kesatuan Negara. Pendidikan menjadi jalan terdepan dalam membawa dan mengenalkan kepada masyarakat bagaimana

kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Keberagaman yang terdapat antar kelompok, golongan yang memicu adanya pertikaian menjadi suatu kenyataan, usaha memperkokoh dan menginternalisasi nilai-nilai budaya bangsa. Budaya merupakan salah satu bentuk implementasi dari keberhasilan pendidikan. Dalam konsep pemikiran Tilaar mengenai pendidikan multikultural sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mendorong berkembang pesatnya pendidikan multikultural yaitu, hak asasi manusia, globalisasi, dan proses demokrasi. Pendidikan multikultural yang kaitannya dengan hak asasi mengacu pada diskriminasi yang terjadi perampasan hak asasi manusia yang hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu. Globalisasi juga sebagai jembatan yang membawa bangsa mengenal budaya antar bangsa. Proses demokrasi dan multikulturalisme terjadi timbal balik. Demokratisasi melahirkan pengenalan dan pengakuan terhadap kebudayaan yang beragam berarti pula pengakuan terhadap hak asasi manusia dalam kehidupan berbudaya. Beberapa penjelasan mengenai pendidikan multikultural dapat ditarik beberapa tujuan dari pendidikan multikultural. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan membawa transformasi baru bagi pendidikan. Membentuk peserta didik yang paham dan sadar akan keberagaman budaya sehingga menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai perbedaan.

2. Relevansi pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam terletak pada sejalanannya cita-cita suatu bangsa untuk menciptakan

bangsa yang satu seperti halnya semboyan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika. Menyadari bahwa keberagaman menjadi hal yang mutlak maka penumbuhan kesadaran melalui pendidikan juga didasarkan dengan kepercayaan agama menjadi salah satu faktor terpenting. Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, budaya, etnis, dan agama. Hal ini juga dijelaskan dalam tujuan pendidikan Islam, menjadi umat yang sesuai dengan tujuan diciptakannya makhluk oleh Allah Swt. dasar-dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an, As-sunnah, Hadist dan Ijma' adalah pondasi yang kokoh dalam suatu proses pencapaian tujuan pendidikan. Dengan usaha mempersatukan bangsa yang plural meluruskan tujuan pendidikan demi terciptanya bangsa yang satu, sadar dan menghargai keberagaman. Maka dengan menerapkan konsep pendidikan multikultural yang juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam menjadi salah hal yang perlu.

Saran-Saran

Dengan hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran yang progresif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidikan maupun instansi yang menangani pendidikan.

1. Perlu adanya peraturan pendidikan yang memberikan ruang untuk menerapkan pendidikan multikultural pada setiap aspek di lembaga pendidikan.
2. Sosialisasi kepada peserta didik juga masyarakat bahwa keberagaman merupakan suatu yang perlu dipahami dan disadari demi terciptanya sikap toleransi dan kesatuan bangsa.
3. Perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang strategis dalam memasukkan nilai-nilai budaya pada setiap mata pelajaran terutama pembelajaran agama.

Dalam usaha pengembangan pendidikan multikultural maka perlu adanya budaya nasional yang perlunya sebagai ciri khas guna mewujudkan kesatuan serta nasionalisme sehingga dapat memperkokoh keutuhan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmadi Abu dkk, *Ilmu Pendidikan*, Jakrta: Rineka Cipta, 2015
- Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Assegaf Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawiy, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III*, Jakartal: Kencana, 2012
- Azwar Saifudi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016
- Makmun A. Rodli, *Pendidikan Multikultural di SMK 1 Geger Kabupaten Madiun*, Ponorogo; STAIN Press, 2016
- Mulkhan Abdul Munir, *Multikulturalisme: Pendidikan Monokultural dalam Politik*, <http://www.atmajaya.ac.id> .
- Manab H. Abdul, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Klimedia, 2015
- Masdar Helmy, *Menggagas Paradigma Pendidkan berbasis multikulturalisme*, Jurnal Ulumuna, Volume VII Edisi 12, 2003

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sumantri Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998
- Tilaar H.A.R., *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012
- , *Kekuasaan dan Pendidikan : Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009
- , *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grasindo, 2004
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Yaqin M. Ainun, *Pendiidkan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007

